

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) (2016) mengemukakan prevalensi pengidap Gout Arthritis di Indonesia mencapai 81% sehingga Indonesia masuk ke dalam urutan tertinggi dengan penderita Gout Arthritis di Asia. Secara alamiah, setiap orang memiliki asam urat tetapi tidak boleh melebihi kadar normal. Kadar asam urat dalam darah normalnya pada laki-laki 3,0–7,0 mg/dl dan pada wanita 2,2–5,7 mg/dl (Yunita, dkk., 2018).

Bekerja dalam sektor pertanian memiliki berbagai risiko terhadap masalah kesehatan yang berhubungan dengan interaksi lingkungan, gangguan otot dan tulang, radiasi panas, serta penggunaan terhadap alat pelindung diri yang kurang optimal. Posisi kerja yang umum dilakukan petani saat bekerja adalah membungkuk, berdiri, berjongkok, mengangkat, serta menggendong beban, sehingga jika bekerja dengan posisi tubuh yang salah akan menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja, salah satunya adalah penyakit asam urat (Kaur, 2016).

Jumlah golongan umur penderita penyakit gout paling banyak diderita pada umur 20 - 50 tahun dan masih tergolong dalam kelompok umur produktif. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz (2015) mengemukakan laki-laki yang berumur diatas 40 tahun, didapatkan kadar asam urat darah diatas normal sebanyak 19 orang (63,3%) dari 30 sampel. Hasil penelitian Septiyana (2016) mengenai gambaran kadar asam urat darah pada laki-laki yang berumur diatas 40 tahun, didapatkan kadar asam urat darah diatas normal sebanyak 16 orang (45,715) dari

35 sampel. Hasil penelitian Yuliana (2017) mengenai gambaran kadar asam urat darah pada laki-laki yang berumur diatas 30 tahun didapatkan kadar asam urat darah diatas normal sebanyak 27 orang (47,37%) dari 57 sampel.

Faktor risiko lain penyebab terkena penyakit gout adalah indeks massa tubuh (IMT). Indeks massa tubuh (IMT) sering digunakan untuk menilai status gizi seseorang dengan cara menghitung berat badan dalam satuan kilogram yang dibagi kuadrat tinggi badan dalam satuan meter (Kemkes RI., 2013). Berdasarkan hasil uji hubungan antara IMT dengan kadar asam urat darah yang dilakukan oleh Soputra (2018) pada mahasiswa sebagai responden menunjukkan hasil bahwa obesitas juga berpengaruh pada kadar asam urat darah. Kadar asam urat darah juga dapat disebabkan karena mengkonsumsi makanan yang mengandung purin secara berlebihan seperti udang, daging merah, kangkung dan kol (Dwi, 2015).

Dampak yang timbul dari tingginya kadar asam urat darah yaitu timbulnya rasa nyeri pada daerah persendian sehingga dapat mengganggu aktivitas maupun pekerjaan yang sedang dan akan dilakukan. Dampak lain dari peningkatan asam urat darah yaitu terjadinya hiperurisemia dan gout. Hiperurisemia merupakan sebutan lain untuk kadar asam urat darah diatas normal yang biasanya dapat menyebabkan komplikasi seperti rusaknya persendian akibat peradangan, kerusakan ligamen, otot, resistensi insulin pada tubuh, serta sindrom metabolik dan diabetes millitus tipe dua. Gout adalah serangan asam urat darah yang sangat parah sehingga penderita akan benar - benar merasakan kesakitan. Kondisi ini terjadi akibat ginjal yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga adanya penumpukan kristal pada jaringan sendi (Rahmatul, dan Fitriana., 2015).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, prevalensi penyakit gout di Indonesia persentase tertinggi di alami pada masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai petani yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 15,3% dan berdasarkan gejala sebesar 31,2%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih banyak yang mempunyai penyakit persendian dengan berdasarkan diagnosis yaitu 7,8% dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan diagnosis 6,9%.

Berdasarkan hasil pencatatan Profil Kesehatan Bali (2017) menempatkan penyakit artritis pada posisi keempat sebagai 10 besar penyakit pada pasien di Puskesmas Provinsi Bali tahun 2017, dengan jumlah kasus sebanyak 29.889 kasus. Berdasarkan pencatatan rekapitulasi data kesehatan yang diperoleh dari Puskesmas Karangasem II bahwa kasus asam urat khususnya di Desa Tumbu yaitu tercatat sebanyak 58 kasus pada tahun 2021 dan kasus asam urat menduduki posisi ke tiga dari 10 besar penyakit tertinggi di Puskesmas Karangasem II. Hasil penelitian yang di lakukan Mahmud (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas fisik pada petani dengan tingginya kadar asam urat darah, dimana sebanyak 23 responden dengan kadar asam urat yang tinggi yaitu sebanyak 58,8% sehingga dikatakan bahwa para petani menjadi lebih rentan terkena penyakit gout.

Salah satu pemeriksaan kesehatan rutin yang di lakukan untuk menegaskan diagnosis serta menilai komplikasi, sebagai alternatif pemeriksaan kadar asam urat darah didapatkan pemeriksaan dengan metode *rapid test*. Kelebihan metode ini mudah digunakan, volume sampel yang dipakai lebih sedikit yaitu darah kapiler, tidak memerlukan reagen khusus, serta hasil dari pemeriksaanya bisa segera

diketahui. Namun metode *rapid test* juga mempunyai kekurangan yaitu harga alat dan strip yang sedikit lebih mahal dan hasil pemeriksaan di pengaruhi oleh kualitas sampel. Sampel yang tidak normal (vitamin C, hemoglobin, bilirubin, methyldopa) dan nilai hematokrit yang terlalu tinggi ($>50\%$) atau terlalu rendah ($<35\%$) dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat, serta imitasi alat yang mampu membaca kadar asam urat antara 3-7 mg/dl berarti pada kadar di bawah 3,0 mg/dl tidak akan mampu terbaca padahal sampel tersebut normal (Thayibah, 2018).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Gambaran Kadar Asam Urat Darah Pada Petani Di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kesadaran terhadap masyarakat terutama masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani khususnya di wilayah Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, bahwa pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin terutama pemeriksaan kadar asam urat darah dan memberikan pemahaman bahwa umur, indeks massa tubuh (IMT) dan aktivitas fisik yang terlalu tinggi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatnya kadar asam urat di dalam darah. Adanya pemahaman dan kesadaran yang cukup maka diharapkan jumlah kasus asam urat pada kelompok petani khususnya di wilayah Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem dapat di tekan peningkatannya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar asam urat darah pada petani di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat darah pada petani di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik petani seperti umur, indeks massa tubuh (IMT), dan aktivitas fisik di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
- b) Mengidentifikasi kadar asam urat darah pada petani di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
- c) Mendeskripsikan kadar asam urat darah pada petani berdasarkan karakteristik umur, indeks massa tubuh (IMT), dan aktivitas fisik di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap agar penelitian yang telah dilaksanakan mampu memperluas ilmu di bidang kimia klinik khususnya tentang asam urat, serta dapat menambah sumber materi tentang asam urat untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu membuka pola pikir masyarakat tentang pentingnya melakukan pemeriksaan laboratorium berkala dan pentingnya kesadaran untuk menerapkan gaya hidup sehat, serta dapat menjadi pandangan kepada institusi kesehatan dalam penerapan kegiatan penyuluhan kesehatan dan pemilihan sampel yang berkaitan dengan kejadian asam urat.